

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank bisa dikatakan industri yang didalam aktivitas usahanya menggantungkan kepercayaan pada masyarakat hingga kesehatan bank diperlukan peningkatan. Kaidah dalam usaha meningkatkan kesehatan bank diantaranya melakukan penjagaan likuiditas hingga bank mampu penuhi kewajiban pada seluruh pihak melakukan penarikan ataupun melakukan pencairan simpanan. Oleh karenanya Bank Indonesia memberlakukan peraturan mengenai kesehatan bank. Dalam melaksanakan penilaian suatu kesehatan bank bisa dilihat dengan berbagai macam aspek. Penilaian tersebut memiliki tujuan guna penentuan apakah bank ini pada situasi dan kondisi sehat, apakah cukup sehat, serta apakah kurang sehat ataupun tidak sehat (Kasmir, 2014:46).

Didalam dunia usaha, bank memiliki peran yang sangatlah perlu, karenanya bank bisa dikatakan lembaga punya peranan menjadi perantara/jembatan keuangan (*financial intermediary*) diantara kelompok yang mempunyai pendanaan (*surplus unit*) Bersama kelompok yang memerlukan dana (*defisit unit*) dan juga sebagai organisasi dengan fungsi laju lalu-lalang pembayarannya menjadi lancar. Bank jua berperan didalam pengaturan prosedur moneter serta ketercapaian stabilisasi system keuangan, hingga penting untuk memiliki bank yang jelas, transparan dan akuntabel. Maka dari itu, diperlukan pelaporan keuangan yang cermat serta akurat dikarenakan pelaporan keuangan tersebut digunakan sebagai informasi bagi pengguna sebagaimana menjadi suatu faktor yang dipertimbangkan didalam mengambil suatu keputusan. Selain informatif, pelaporan keuangan juga bertanggung jawab dan dapat menjelaskan keberhasilan bank dalam mencapai tujuannya. (Hamidah et al. 2013-277)

Fahmi (2013) didalam analisis kinerja perusahaan penggunaan laporan keuangan biasa. Laporan keuangan dapat dikatakan pernyataan yang menjabarkan posisi keuangan suatu perusahaan serta informasi itu bisa digunakan sebagaimana penjabaran kinerja keuangan perusahaan. (Yuliawati, 2014-1).

Hal senada diungkapkan oleh Rivai (2013:459), evaluasi kinerja bank mencakup semua perspektif operasional dan non-fungsional bank. Sistem perbankan memperlihatkan tingkat sukses suatu bank didalam penarikan dana masyarakat serta mengembalikannya dengan menerapkan manajemen terencana. Penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk menentukan apakah manajemen telah mencapai pelaksanaan proyek atau tujuan yang direncanakan sebelumnya. Namun daripada itu, penilaian kinerja sangat penting guna menilai efektivitas manajemen didalam pengelolaan perusahaan.

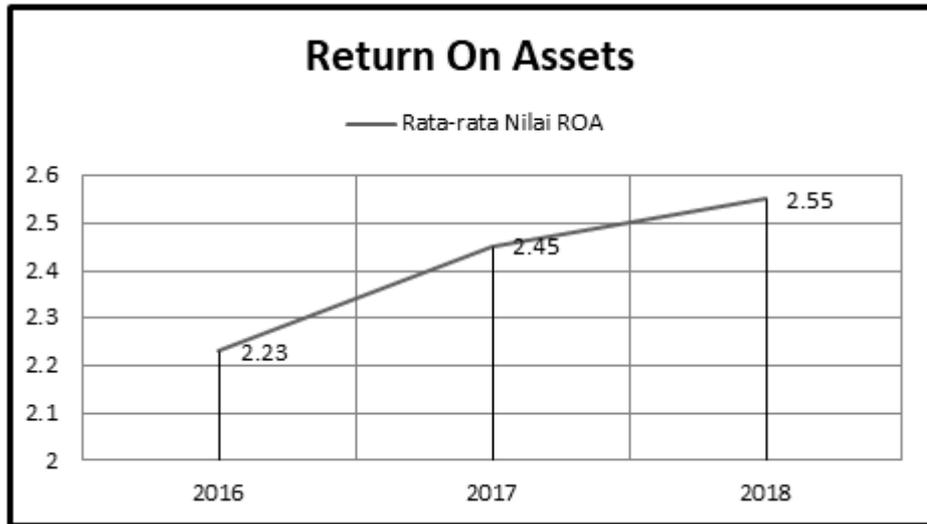
Dalam Jumingan (2011) mengungkapkan Kinerja keuangan yakni penjelasan mengenai keadaan keuangan selama satu periode waktu, baik dari segi penggalangan dana maupun komponen arus kas yang biasanya diukur dengan persamaan ekuitas kas, pendapatan dan profitabilitas, sedangkan Rudianto mengatakan (2013) bahwa Kinerja keuangan merupakan tujuan ataupun keberhasilan yang diraih oleh penataan perusahaan didalam memenuhi tanggung jawabnya guna pengelolaan aset perusahaan dengan keefektifan itu (Chasanah, 2015:2)

Kinerja keuangan perbankan dapat diukur berdasarkan indikator profitabilitas, dengan rasio yang dapat menjadi titik poin profitabilitas sebuah bank yakni *Return on Assets* (ROA), *Return On Assets* (ROA) dipilih sebagai rasio guna pengukuran kinerja keuangan disuatu bank dikarenakan berdasarkan aturan Bank Indonesia (BI) no. 6///10//PBI//2004 berkenaan system evaluasi jenjang kesehatan bank umum terdapat didalam pasal 4 dan ayat 4, ROA bisa difungsikan guna penilaian rentabilitas perbankan di Indonesia.

Menurut Hamidah et al. (2013) salah satu kesuksesan dalam pengukuran kinerja keuangan disuatu perusahaan khususnya Bank yakni berdasar pengukuran ambang pemulihan dari *asset* ataupun *Return On Assets* (ROA) yang tentu dapat sebagai tolok ukur didalam menerbitkan putusan daripada perusahaan. *Return On Assets* (ROA) bisa dijadikan guna penilaian rentabilitas perbankan di Indonesia.

Berikut adalah grafik presentase ROA perbankan konvensional Indonesia daripada thn 2016–2018:

Gambar 1.1 Grafik Nilai Rata-rata *Return On Assets* Bank Konvensional



(sumber: www.ojk.go.id)

Dari grafik diatas dapat dilihat kinerja daripada keuangan perbankan konvensional dengan ukuran dari *Return On Assets* mengalami peningkatan disetiap tahunnya, dapat disimpulkan bahwa makin tinggi ROA, bisa diartikan bank makin efektif didalam pengaplikasian aktiva guna berbuah keuntungan. Eskalasi ROA bisa terealisasi apabila bank bisa bekerja dengan efisien (Perdani, 2016:6).

Kinerja keuangan juga di pengaruhi oleh *Good Corporate Governance*. Yakni system yang sanggup memberi perlindungan serta penjaminan hak pada *stake holders*, tercatat didalamnya yakni *shareholders*, *lenders*, *employees*, *government*, *executives* *costumer* serta *stakeholders* lainnya (Rode & Dewi, 2019:2)

Penerapan serta pengelolaan tata kelola perusahaan yang benar yakni berdasarkan konsepsi yang menekan pada bernilainya hak pemangku kepentingan guna mendapat informasi atas kinerja keuangan perusahaan yang efisien dan cermat waktu. Perusahaan memiliki tanggung jawab guna mengungkapkan kinerja keuangannya yang transparan. pengaplikasian *good corporate governance* punya misi elementer yakni bisa menaikkan penambahan nilai atas *stakeholders* (Yulianawati, 2014:2).

Dalam Dewayanto (2010) *corporate governance* memiliki definisi yakni seperangkat aturan serta prosedur yang memastikan bahwasannya manajer menggunakan prinsip manajemen mutu. Prinsip itu diantaranya *accountability, responsibility, transparency, independency* serta *fairness*. Esensi daripada manajemen perusahaan yakni agar kepastian bahwasannya arah pemegang saham utama, kekayaan manajemen di implementasi (Halini, 2012:5)

Bermula daripada skandal Enron di Negara Amerika menjadikan perusahaan-perusahaan memerhatikan peranan *good corporate governance*. Didalam dunia Perbankan pengaplikasian *good corporate governance* menjadi masalah penting. Seperti kasus BNI 46 KCU Ambon, dimana kasus penyimpangan, penyalahgunaan dana nasabah, yang dilakukan oleh aradiba Yusuf eks kepala pemasaran KCU BNI Ambon, senilai Rp 124 miliar, dana tersebut berasal dari tabungan nasabah, cek, dan deposito salah satu pengusaha yang disimpan di bank tersebut, atas perbuatannya, tersangka dijerat pasal berlapis yakni dari UU Perbankan, UU Tipikor, dan Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU). (*regional.kompas.com, 2019*)

Didalam bidang perbankan, penerapan *good corporate governance* pula wajib mendapatkan perhatian khusus, meskipun Bank Indonesia sudah melakukan penetapan aturan mengenai pelaksanaan *good corporate governance*, akan tetapi masih terjadinya skandal keuangan di dunia perbankan menggambarkan masih lemahnya implementasi *good corporate governance* di Indonesia. Selain *Good Corporate Governance* bisa dikatakan komponen penting yang wajib mendapat perhatian perusahaan. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mengungkapkan latar belakang kebutuhan GCG, dengan latar belakang praktis, belajar daripada pengalaman Amerika wajib melaksanakan restruktur *corporate governance* dampak *market crash* di thn 1929. Berdasarkan latar belakang akademisi, kepentingan *corporate governance* muncul dengan ketrekaitan *agency theory* karena perusahaan punya keinginan yakni suatu proses pengawasan atas putusan yang dilakukan manajemen supaya tidak menyimpang. Implementasi daripada *corporate governance* diharap punya manfaat guna penambahan serta memaksimalkannya nilai daripada perusahaan (Pratista, 2018:6)

Indikator dalam *good corporate governance* antara lain Pemilik Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, serta Komite Audit.

Menurut widiarjo (2013) kepemilikan Institusional mempunyai arti kondisi institusi dimana mempunyai saham didalam sebuah perusahaan. Institusi ini bisa berbentuk institusi dari pemerintahan, institusi dari swasta, domestik ataupun asing. Pemilikan institusional yakni pemilikan saham dari sebuah lembaga eksternal. Investor institusioanal ada kalanya menjelma pemilik mayoritas didalam kepemilik saham, dikarenakan investor institusional punya sumber daya luas dari pada pemilik saham lainnya hingga muncul sebuah anggapan maupun pelaksanaan mekanisme pengawasan yang baik (Aiman & Rahayu, 2019:3193)

Dewan Komisaris Independen adalah dewan yang mengawasi operasional perusahaan. Kurangnya kontrol oleh Dewan Komisaris Independen membuat Tata Kelola Bisnis yang buruk menjadi tidak efektif. Adanya berbagai skandal perbankan Indonesia menjadikan suatu isu yang perlu dibenahi didalam tata pengelolaan bisnis. Hal ini diharap dapat menambah kepercayaan masyarakat. Didalam usaha menjalankan fungsinya secara efektif, Dewan Komisaris yang independen harus senantiasa memantau serta memberikan saran kritik pada Direksi tentang tata kelola perusahaan. (Firtia, 2017:7).

Dewan Direksi adalah atasan perusahaan yang ditunjuk dari pemangku kepentingan guna mewakili kepentingannya didalam perusahaan. Permasalahan dihadapan beberapa bank Indonesia adalah terbatasnya fungsi direksi yang dibuktikan dengan kurangnya transparansi antara direksi dan stakeholders. Dewan direksi bertanggungjawab dalam pengelolaan perusahaan serta memantau tingkah laku bisnis perusahaan guna menilai apakah bisnis tersebut beroperasi secara baikatau tidak. Selain daripada hal tersebut, dewan direksi mempunyai tanggungjawab didalam pengembangan serta pelaksanaan program jaringan investasi atau strategi komunikasi pemangku kepentingan. (Fitria, 2017:7)

Komite audit bertugas mengawasi praktik akuntansi, manajemen risiko, audit dan tata kelola perusahaan. Komite audit juga bekerja untuk menutup provider serta dewan komisaris berdasarkan fungsi administratif yang dilakukan manajemen & auditor internal serta eksternal. (Santoso, 2015:6)

Kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh *leverage*. *Leverage* yakni hutang sumber dana yang dipergunakan perusahaan guna menopang aset selain sebagai sumber modal ataupun ekuitas. *Leverage* terbagi jadi dua yakni *leverage* operasi (*operating leverage*) yaitu paramater perubahan keuntungan yang berakibat dari besar *volume* penjualannya, serta *leverage* keuangan (*financial leverage*) yakni kapabilitas perusahaan didalam pembayaran hutang dengan *equity* yang dimiliki (Hutomo, 2015:7-8)

Hal senada diungkapkan Sutrisno (2013:217-218) Rasio *Leverage* mengarahkan pada jumlahnya daripada kepentingan dana perusahaan dicukupi oleh hutangnya. Bilamana perusahaan belum mengantongi *leverage* ataupun *leverage* faktornya = 0 dengan arti perusahaan beroperasi seutuhnya memakai modal sendiri ataupun tidak memakai hutang. Makin minimalis *leverage factor*, perusahaan punya resiko kecil bilamana situasi ekonomi anjlok, sedangkan Kasmir (2012:151) memberi pernyataan bahwasannya rasio leverage yakni rasio yang dipergunakan guna pengukuran kapabilitas perusahaan didalam pelunasan seluruh tanggungannya, baik jangka terpendek ataupun terpanjang jika perusahaan di likuidasi.

Indikator dalam menghitung *leverage* yang digunakan yakni *debt to equity ratio* (DER). DER yaitu rasio dipergunakan guna memperkirakan berapa penghasilan Anda yang dibayar dengan pinjaman penuh. Peringkat yang lebih rendah menunjukkan bahwa posisi keuangan yang lebih tinggi yang diberikan oleh pemilik bisa mempunyai dampak atas peningkatan kinerja keuangan perusahaan serta di sisi lain. (Kasmir, 2012:151).

Berdasar latar belakang sudah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk menarik judul “**Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage (DER)* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 -2018).**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latarbelakang permasalahan diatas, bisa teridentifikasi permasalahan sebagaimana berikut:

1. Buruknya kinerja keuangan perbankan bisa menjatuhkan kepercayaan daripada masyarakat, sehingga bank akan merasa sulit guna penghimpunan serta menyalurkan dana.
2. Masih terjadinya skandal keuangan di dunia perbankan menggambarkan masih terlalu lemah implementasi *good corporate governance* di Indonesia.
3. Kekurangan pengawasan Dewan Komisaris Independen menjadikan penyebab *Good Corporate Governance* tidak berjalan optimal.
4. Terdapat berbagai macam skandal yang ada di perbankan di Indonesia menjadikan suatu aspek yang wajib dibenahi didalam tatakelola perusahaan.
5. Semakin tinggi *debt to equity ratio* hingga memiliki dampak atas buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan.
6. Berkurangnya pengawasan daripada komite audit didalam menyusun pelaporan keuangan maka berpengaruh kinerja keuangan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasar latarbelakang yang sudah disampaikan, maka rumusan permasalahan didalam penelitian tersebut yakni:

1. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?
2. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?
3. Bagaimana pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?
4. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?
5. Bagaimana pengaruh *leverage (debt to equity)* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?
6. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, Dewan Direksi, dan *leverage (debt to equity)*

terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, Dewan Direksi, dan *leverage (debt to equity)* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tersebut diharap bisa menjadikan bertambahnya referensi ataupun sumber baca didalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage (DER)* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perbankan

Hasil daripada penelitian tesebut bisa memberi kontribusi pada perbankan didalam penilaian kinerja keuangan bank.

b) Bagi Investor

Memberi data/bahan guna mempertimbangkan didalam mengambil keputusan investasi berdasar memandang kinerja keuangan perbankan.

c) Bagi Peneliti

Penelitian tersebut memberi manfaat guna mendalami pandangan peneliti yakni pengaruh *Good Corporate Governance* serta *Leverage* (DER) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan serta guna mengembangkan penelitian yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan didalam tugas akhir tersebut, di susun sebagaimana berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi mengenai latarbelakang permasalahan, identifikasi permasalahan, Rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian serta sistematik penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab II memiliki isi terkait dengan kajian teoritis dari Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen serta Penilaian Perusahaan dan rumus-rumus untuk digunakan dan serta penelitian terdahulu & hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjabarkan desain penelitian, sample serta teknik mengumpulkan bahan/data, variabel & operasionalitas penelitian, instrumen bahan/data, waktu dan tempat penelitiannya, prosedural pengumpulan data, serta teknik penganalisan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjabarkan hasil penelitian yang mempunyai isi bahan/data penelitian, hasil penelitian & pembahasan hasil yang diteliti.

BAB V KESIMPULAN

Bab V mempunyai isi simpulan serta implikasi, ketebatasan dan saran daripada hasil penelitian yang sudah digunakan.